
Evaluasi Program Tahsin Al-Qur'an Metode Tashili di SMP Islam Qurani Al-Bahjah Cirebon

Agus Dian Ali Rahman^{1✉}, Akhmad Hanafi^{2✉}, Absori^{3✉}

¹²³Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email: agusdianalirahman84@gmail.com¹,
akhmadhanafi@bungabangsacirebon.ac.id², mabshoory@gmail.com³

Received: 2024-01-29; Accepted: 2024-01-31; Published: 2024-02-28

Abstrak

Penelitian ini membahas evaluasi program tahsin al-Quran metode tashili di SMP Islam Qurani (SMPIQu) Al-Bahjah Cirebon. Kajiannya dilatarbelakangi oleh begitu pentingnya membaca al-Quran dengan benar, banyak sekolah Islam yang melakukan program tahsin al-Quran. Dalam pembelajaran tahsin al-Quran diperlukan metode yang membantu siswa mudah dalam membaca al-Quran. Program tahsin ini untuk membimbing para siswa dalam membaca al-Quran dengan baik dan benar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas program tahsin al-Quran metode tashili di SMPIQu Al-Bahjah Cirebon. Penelitian ini dirancang untuk mendalami dan mengembangkan pemahaman terkait efektivitas program tahsin al-Quran dengan menggunakan metode tashili sebagai pendekatan utama. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menilai sejauh mana program ini mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca al-Quran dengan baik dan benar.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan (*field research*) dan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, and Product*). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi pelaksanaan program. Selanjutnya data tersebut dianalisis secara deskriptif dengan proses analisis data yang melibatkan tahap reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pembelajaran tahsin al-Quran cukup efektif, dengan hasil pembelajaran secara keseluruhan mencapai target yang diinginkan. Evaluasi masukan menyarankan peningkatan dalam seleksi siswa baru berdasarkan pengetahuan membaca al-Quran, dengan tujuan mempercepat proses penerimaan jika dilakukan sebelum penerimaan. Evaluasi proses menunjukkan bahwa jadwal pembelajaran sudah baik karena telah terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar. Evaluasi hasil menyimpulkan bahwa secara keseluruhan pelaksanaan

program tahsin al-Quran di SMPIQu Al-Bahjah Cirebon mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman dan evaluasi efektivitas program tahsin al-Quran di lingkungan pendidikan Islam.

Kata Kunci : *Evaluasi Program; Tahsin Al-Quran; Metode Tashili*

Abstract

This research discusses the evaluation of the Quranic memorization program using the tashili method at SMP Islam Qurani (SMPIQu) Al-Bahjah Cirebon. The study is motivated by the importance of reading the Quran correctly, leading many Islamic schools to implement Quranic memorization programs. In Quranic memorization learning, a method is needed to assist students in easily reading the Quran. This memorization program aims to guide students in reading the Quran correctly and proficiently. The purpose of this research is to determine the effectiveness of the Quranic memorization program using the tashili method at SMPIQu Al-Bahjah Cirebon. The research is designed to delve into and develop understanding related to the effectiveness of the Quranic memorization program using the tashili method as the primary approach. The main focus of this research is to assess the extent to which this program can improve students' ability to read the Quran correctly and proficiently.

This qualitative research employs descriptive qualitative research methods with a field research approach and the CIPP (Context, Input, Process, and Product) evaluation model. Data collection is carried out through interviews, observations, and documentation of program implementation. The collected data is then analyzed descriptively through data reduction, data presentation, and conclusions.

The results of this research indicate that the Quranic memorization program is quite effective, with overall learning outcomes achieving the desired targets. Input evaluation suggests improvements in the selection of new students based on their knowledge of Quranic reading, aiming to expedite the acceptance process if conducted before admission. Process evaluation shows that the teaching schedule is well-organized as it is integrated into the teaching and learning activities. Outcome evaluation concludes that overall implementation of the Quranic memorization program at SMPIQu Al-Bahjah Cirebon has experienced a significant improvement. This research provides a valuable contribution to the understanding and evaluation of the effectiveness of Quranic memorization programs in the Islamic education environment.

Keyword : *Program Evaluation; Tahsin Al-Quran; Tashili Method*

LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan Islam memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk generasi umat Islam yang mempunyai pemahaman mendalam terhadap al-Quran dan agama Islam secara keseluruhan. Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang berdasarkan pada ajaran Islam. (Alirahman, 2021) Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya menjadi pedoman spiritual, namun juga menjadi pedoman perilaku sehari-hari umat Muslim. Untuk memahami al-Quran dengan baik diperlukan kemampuan membaca dan memahami teks al-Quran dengan baik. Hasil dari program studi pendidikan agama Islam di Sekolah atau Madrasah adalah berkembangnya peserta didik yang berakhlak mulia. (Yuniarti et al., 2022)

Al-Quran merupakan firman Allah Swt berupa mukjizat yang diwahyukan (diturunkan) kepada Nabi Muhammad Sollallahu 'Alaihi Wasallam dan membacanya merupakan ibadah. (Irsyadunnas, 2020) Kitab al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad Sollallahu 'Alaihi Wasallam yang berisi firman Allah dan dijadikan pedoman hidup manusia. Al-Qur'an adalah kebenaran yang mutlak, dimana al-Quran bukanlah sebuah pedoman biasa yang biasanya dapat diabaikan oleh orang-orang yang ingin mencari kebenaran secara objektif. (Matondang & Erdian, 2013) Selain itu al-Quran juga dijadikan sebagai pedoman hidup manusia, konon menjadi pedoman bagi umat Islam sedunia dan diturunkan kepada Nabi Saw bagi seluruh umat manusia. (Makhdlori, 2020) Al-Quran menuntun manusia menuju kebahagiaan yang hakiki, yaitu kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat, serta mencakup seluruh aspek ilmu pengetahuan.

Al-Quran selalu dibaca oleh umat manusia. Hampir seluruh aspek kehidupan manusia berkaitan dengan al-Quran yang kemudian mempunyai dampak yang sangat luas dalam kehidupan manusia. Seseorang yang dapat mengamalkan ajaran Islam mengetahui sumber ajaran Islam yaitu al-Quran. Umat Islam yang menganut al-Quran tidak akan tersesat dan binasa selamanya. Pendidikan berbasis al-Quran adalah pendidikan yang mengkaji persoalan-persoalan al-Quran dalam bentuk membaca (*tilawah*), memahami (*tadabbur*), menghafal (*tahfidz*), mengamalkan dan mengajar dalam bentuk pelestariannya melalui berbagai elemen. Pendidikan al-Quran merupakan pendidikan yang menerapkan nilai-nilai kehidupan. (Fitriani & Hayati, 2020) (Mufaizin & Arafat, 2020)

Menjadikan al-Quran sebagai sahabat juga menciptakan hubungan spiritual yang mendalam antara individu dan Allah. Ini adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan menumbuhkan rasa takut dan kasih kepada-Nya. Ketika

seseorang mendekati al-Quran dengan hati yang tulus, mereka akan merasakan kedekatan dengan Allah dan mendapatkan kedamaian dalam hati mereka. Dalam konteks pendidikan dan pengajaran, hadis ini juga mengajarkan pentingnya memperkenalkan al-Quran kepada generasi muda sejak dini. (Annuri, 2019) Dengan memahami bahwa al-Quran akan memberikan syafaat di hari kiamat, orang tua dan pendidik dapat memberikan motivasi ekstra kepada anak-anak untuk belajar dan menghafal al-Quran, sehingga mereka dapat tumbuh sebagai generasi yang kuat dalam keimanan dan pengetahuan agama. Jadi, hadis ini mengingatkan kita untuk menjadikan al-Quran sebagai teman setia dalam kehidupan kita, dan dengan setia mengikuti petunjuknya, kita dapat merasakan manfaatnya dalam dunia dan mendapatkan syafaatnya di akhirat. Ini adalah bentuk investasi spiritual yang paling berharga yang dapat kita lakukan.

Keutamaan orang yang mahir membaca al-Quran adalah bahwa mereka akan menjadi teman akrab bagi malaikat-malaikat Allah, yang selalu berada dalam ketaatan dan pengabdian kepada-Nya. Ini adalah bukti bahwa membaca al-Quran dengan mahir adalah salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengharapkan keberkahan serta kebahagiaan dalam kehidupan akhirat. Untuk dapat membaca al-Quran dengan mahir, tentu perlu metode dalam pengajaran tahsin al-Quran. Metode tashili adalah salah satu metode yang digunakan dalam pengajaran tahsin al-Quran. Metode tashili merupakan suatu pendekatan sistematis untuk membaca al-Quran dengan cepat, dimulai dari bacaan yang paling mudah dan secara bertahap meningkat hingga mampu membaca al-Quran dengan lancar. (Ridwan & Lutfy, 2019) Penggunaan metode ini dapat memiliki dampak yang signifikan dalam memudahkan siswa dalam memahami dan menghafal al-Quran.

SMP Islam Qurani Al-Bahjah merupakan sekolah yang menggunakan metode tashili dalam program tahsin al-Quran. Program tahsin ini bertujuan untuk membimbing para siswa dalam membaca al-Quran dengan baik dan benar. Oleh karena itu, evaluasi terhadap implementasi metode tashili dalam program tahsin al-Quran di SMP Islam Qurani Al-Bahjah menjadi relevan untuk dilakukan. Dengan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, penelitian ini akan membantu sekolah dan lembaga pendidikan Islam lainnya untuk meningkatkan efektivitas program tahsin al-Quran metode tashili dalam menghasilkan siswa yang menguasai al-Quran dengan baik.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini ditunjukkan untuk mengevaluasi program tahsin Al-Quran di SMP Islam Qurani Al-Bahjah Cirebon dengan model evaluasi CIPP. Pemilihan model CIPP didasarkan pada cakupan konteks, input, proses dan produk yang lebih komprehensif. (Mahmudi, 2011) Hasil evaluasi dalam penelitian ini dipaparkan dan digambarkan dalam bentuk kalimat, keterangan atau pernyataan terhadap pelaksanaan program tahsin al-Quran di SMP Islam Qurani Al-Bahjah Cirebon.

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi program dengan bentuk evaluatif, yang merupakan suatu prosedur evaluasi dalam mengumpulkan informasi dan menganalisis data secara sistematis untuk menentukan suatu nilai atau praktik dalam dunia pendidikan. Evaluasi program merupakan suatu proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memakai informasi untuk menjawab pertanyaan dasar mengenai program. (Muyana, 2017) (Winanda & Jalinus, 2022) Nilai-nilai atau praktik tersebut didasarkan pada pengukuran dan evaluasi atau pengumpulan data dengan beberapa kriteria standar, relatif atau absolut.

Penelitian ini dilakukan di SMP Islam Qurani Al-Bahjah yang beralamat di Jl. Pangeran Cakra Buana, Kelurahan Sendang, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, 45611. dilakukan selama tiga bulan pada semester ganjil tahun ajaran 2023-2024, dimulai pada bulan Oktober 2023 dan berakhir pada bulan Desember 2023.

Data yang diambil dari penelitian ini adalah berasal dari lapangan dan beberapa referensi baik dari buku, jurnal ilmiah, ataupun penelitian terdahulu sebagai referensi dalam penyusunan penelitian ini. Adapun sumber data yang diambil dari penelitian ini berasal dari Sumber Data Primer. Yakni mengambil data secara langsung dari observasi, wawancara (*interview*), dokumentasi. Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari SMP Islam Qurani Al-Bahjah Cirebon sebagai lokasi penelitian. Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada, seperti studi perpustakaan, jurnal-jurnal ilmiah, dan beberapa penelitian terdahulu yang relevan yang dapat digunakan sebagai data penunjang dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mengumpulkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program tahsin al-Quran adalah salah satu program yang terdapat pada SMP Islam Qurani Al-Bahjah Cirebon. Program tersebut diadakan dengan tujuan untuk menjadi wadah pembibitan dalam menciptakan para generasi Islam yang mencintai dan menguasai ilmu al-Quran. Pelaksanaan program tersebut dilaksanakan oleh seluruh siswa kelas VII, VIII, dan IX. Dalam artian ini program tersebut merupakan program yang wajib diikuti oleh seluruh siswa kelas VII, VIII, dan IX. Program tahsin ini bertujuan untuk meningkatkan atau mengasah kemampuan dan pengetahuan yang sudah dimiliki setiap siswa khususnya membaca al-Quran. Fasilitator atau guru yang mendampingi program tahsin adalah pengajar yang bisa dikatakan sudah ahli dalam bidang membaca al-Quran.

Evaluasi program tahsin al-Quran di SMP Islam Qurani Al-Bahjah Cirebon menjadi sebuah refleksi mendalam terhadap keseluruhan proses pembelajaran. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah evaluasi perlu menilai sejauh mana program tahsin al-Quran berjalan secara konsisten dan berkelanjutan dari tahun ke tahun. Dalam mengukur efektivitas program, perlu dilibatkan stakeholder seperti siswa, guru, dan orang tua. Hasil evaluasi ini dapat membantu dalam mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, memperkuat aspek yang sudah baik, dan memberikan arah yang jelas untuk pengembangan program di masa mendatang. Selain itu evaluasi dapat mencakup pemantauan perkembangan hafalan dan pemahaman siswa terhadap ayat-ayat al-Quran. Melibatkan orang tua dalam pemantauan ini dapat memperkuat keterlibatan mereka dalam pembelajaran anak-anak mereka di rumah. Dalam hal fasilitator atau guru yang terlibat dalam program tahsin, evaluasi juga dapat melibatkan umpan balik dari siswa dan pemantauan kehadiran dan partisipasi guru. Pelatihan tambahan atau pengembangan profesional mungkin diperlukan untuk memastikan kualitas pengajaran. Selanjutnya evaluasi dapat memberikan gambaran mengenai dampak program terhadap kehidupan sehari-hari siswa di luar lingkup sekolah.

Penting untuk memahami bahwa evaluasi program tahsin al-Quran bukan hanya sekadar alat untuk menilai keberhasilan, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan perbaikan berkelanjutan. Dengan sikap terbuka terhadap umpan balik dan kemauan untuk terus berkembang, SMP Islam Qurani Al-Bahjah Cirebon dapat memastikan bahwa program tahsin tetap relevan dan bermanfaat bagi peserta didiknya. Pengajar program tersebut adalah guru dalam (*intern*) SMP Islam Qurani Al-Bahjah yang khusus mengajar tahsin al-Quran beserta

menerima setoran hafalan dari para siswa. Dengan sikap terbuka terhadap umpan balik dan kemauan untuk terus berkembang, SMP Islam Qurani Al-Bahjah Cirebon menunjukkan kesadaran akan pentingnya evaluasi program tahsin al-Quran sebagai suatu upaya perbaikan berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya sebagai alat untuk menilai keberhasilan belaka, tetapi juga sebagai sarana refleksi untuk meningkatkan kualitas program dan memastikan bahwa itu tetap relevan dan bermanfaat bagi peserta didik. Dalam konteks ini, pengajar program tahsin al-Quran, yang merupakan guru dalam (intern) SMP Islam Qurani Al-Bahjah, memiliki peran sentral. Mereka tidak hanya mengajar tahsin al-Quran, tetapi juga menerima setoran hafalan dari para siswa. Keterlibatan langsung guru dalam ini memungkinkan mereka untuk memahami perkembangan individual setiap siswa secara lebih mendalam.

Beberapa langkah yang dapat diambil oleh SMP Islam Qurani Al-Bahjah Cirebon untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan program tahsin al-Quran melibatkan:

Pertama, Pelatihan dan Pengembangan Guru: Menyediakan pelatihan reguler dan pengembangan profesional bagi guru-guru tahsin al-Quran untuk memastikan bahwa mereka tetap terupdate dengan metode pengajaran terkini dan memiliki pemahaman mendalam tentang tahsin al-Quran.

Kedua, Umpan Balik Rutin: Mengadakan sesi umpan balik secara berkala baik dari siswa maupun orang tua untuk mengevaluasi efektivitas program, dan kemudian menggunakan umpan balik tersebut untuk membuat perbaikan yang diperlukan.

Ketiga, Penyusunan Kurikulum Fleksibel: Menciptakan kurikulum yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individu siswa, sehingga setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing.

Keempat, Pemantauan Kemajuan Hafalan: Melakukan pemantauan rutin terhadap kemajuan hafalan setiap siswa, serta memberikan dukungan tambahan bagi mereka yang membutuhkannya.

Kelima, Keterlibatan Orang Tua: Membangun keterlibatan orang tua dengan menyelenggarakan pertemuan rutin, menginformasikan mereka tentang kemajuan anak-anak mereka, dan melibatkan mereka dalam proses pendidikan tahsin al-Quran. Dengan langkah-langkah ini, SMP Islam Qurani Al-Bahjah Cirebon dapat memastikan bahwa program tahsin al-Quran tidak hanya menjadi evaluasi keberhasilan, tetapi juga sarana untuk pertumbuhan dan peningkatan berkelanjutan dalam pengajaran dan pembelajaran tahsin al-Quran.

A. Evaluasi Perencanaan Program Tahsin Al-Quran

Evaluasi program adalah suatu upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan sebuah program. Program adalah sebuah bentuk realisasi dari suatu kebijakan yang mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga evaluasi program dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pencapaian dari program tersebut. Peneliti akan menguraikan analisis dari hasil penelitian tersebut dengan menggunakan model Evaluation CIPP. Model CIPP ini merupakan model penelitian yang dilakukan dengan menganalisis program tersebut berdasarkan komponen-komponennya. Komponen dari program CIPP adalah evaluasi terhadap context (*konteks*), input (*input*), process (*proses*), dan product (*produk*). (Nurhayani et al., 2022) Dalam menerapkan model Evaluation CIPP, evaluasi dimulai dengan menganalisis konteks (*context*) dari program. Ini mencakup pemahaman terhadap lingkungan di mana program dijalankan, termasuk faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pelaksanaan program. Evaluasi konteks membantu menentukan relevansi dan keberlanjutan program dalam konteks yang berubah. (Kurniawati, 2021)

Evaluasi terhadap input (*input*) mencakup penilaian terhadap sumber daya yang diperlukan untuk mendukung program. Ini termasuk perencanaan, anggaran, serta aspek-aspek lain yang mendukung implementasi program. Penelitian akan mencari pemahaman mendalam tentang sejauh mana input tersebut sesuai dengan kebutuhan dan tujuan program. (Doyok, 2021) Proses (*process*) merupakan tahap evaluasi selanjutnya, di mana fokus diberikan pada pelaksanaan program itu sendiri. Analisis terhadap proses melibatkan penilaian terhadap metode pengajaran, pelatihan guru, serta interaksi antara peserta didik dan instruktur. Tujuan evaluasi proses adalah untuk mengidentifikasi efisiensi dan efektivitas pelaksanaan program.

Terakhir evaluasi terhadap produk (*product*) berkaitan dengan hasil yang dicapai oleh program. Ini mencakup pencapaian tujuan program, perkembangan peserta didik, serta dampak positif yang dihasilkan. Evaluasi produk membantu menilai apakah program telah memberikan manfaat yang diharapkan dan sejauh mana dampaknya terhadap peserta didik. Dengan menggunakan model Evaluation CIPP, penelitian evaluasi program dapat memberikan wawasan holistik tentang keberhasilan dan perbaikan yang dapat dilakukan pada setiap tahap program. (Djuanda, 2020) Pendekatan ini memberikan landasan untuk pengambilan keputusan yang informasional dan berorientasi pada hasil dalam rangka meningkatkan kualitas dan dampak program.

1. Evaluasi Konteks (*context evaluation*)

Evaluasi konteks merupakan sebuah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, populasi sampel yang dilayani, termasuk merinci pada kebutuhan yang tidak terpenuhi hingga merinci tujuan. Selain itu evaluasi konteks juga melibatkan pemahaman tentang faktor-faktor eksternal yang mungkin mempengaruhi pelaksanaan program, seperti kondisi sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Dengan memahami konteks ini, evaluasi dapat menilai relevansi program dan keberlanjutan dalam lingkungan yang terus berubah. Evaluasi input menitikberatkan pada penilaian terhadap sumber daya yang diperlukan untuk mendukung program. Ini mencakup perencanaan yang telah dilakukan, alokasi anggaran, serta sumber daya manusia dan materi yang diperlukan untuk menjalankan program dengan efektif. Evaluasi input membantu memastikan bahwa program memiliki fondasi yang kuat untuk mencapai tujuannya.

Proses evaluasi menyoroti langkah-langkah pelaksanaan program. Ini melibatkan penilaian terhadap metode pengajaran, pelatihan guru, dan interaksi antara peserta didik dan instruktur. Evaluasi proses membantu mengidentifikasi efisiensi dan efektivitas pelaksanaan program, sekaligus memberikan wawasan tentang perbaikan yang mungkin diperlukan. Terakhir evaluasi produk berkaitan dengan hasil yang dicapai oleh program. Ini mencakup pencapaian tujuan program, perkembangan peserta didik, serta dampak positif yang dihasilkan. Evaluasi produk membantu menilai apakah program telah memberikan manfaat yang diharapkan dan sejauh mana dampaknya terhadap peserta didik. Melalui evaluasi konteks, input, proses, dan produk, penelitian evaluasi program dapat memberikan gambaran komprehensif tentang keberhasilan program dan memberikan panduan untuk perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan dampak program.

a. Dukungan Dari Sekolah

Evaluasi terhadap konteks salah satunya adalah evaluasi dari dukungan sekolah. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa besar dukungan dari sekolah terhadap program tahsin. Berdasarkan data hasil wawancara dengan kepala sekolah: Berkaitan dengan peran serta pentingnya program tahsin di SMP Islam Qurani Al-Bahjah, kita setidaknya memberikan kebijakan dan keleluasaan terkait program ini agar para pengajar al-Quran dengan metode ini dapat diharapkan dapat mempermudah anak-anak dalam menghafal

dan mempelajari al-Quran. Kita juga menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan untuk metode ini karena memang SMP Islam Qurani Al-Bahjah berada di bawah naungan Al-Bahjah, dan dari Pondok Tahfidz Al-Bahjah sendiri, arahnya mengenai metode tahsin ini kami ikuti. Kami mendukung penggunaan metode ini agar guru-guru dapat memberikan pemahaman yang baik dalam mengajar membaca al-Quran. Metode ini dapat memudahkan dalam pembelajaran tahsin al-Quran. Kami juga berupaya memfasilitasi hal-hal yang dapat mendukung metode ini sehingga dapat berjalan dengan baik dan maksimal.

Kesimpulan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa SMP Islam Qurani Al-Bahjah memberikan dukungan yang signifikan terhadap program tahsin. Dukungan tersebut tercermin dalam pemberian kebijakan dan keleluasaan terkait program tahsin, penyediaan fasilitas yang dibutuhkan, serta pengikutsertaan SMP Islam Qurani Al-Bahjah di bawah naungan Pondok Tahfidz Al-Bahjah. Selain itu, sekolah secara aktif mengikuti arahan dari Pondok Tahfidz Al-Bahjah terkait metode tahsin ini dan mendukung penggunaan metode tersebut oleh para pengajar al-Quran. Tujuan utama dari dukungan ini adalah mempermudah anak-anak dalam menghafal dan mempelajari al-Quran, dengan harapan metode tahsin dapat memberikan pemahaman yang baik dalam pembelajaran membaca al-Quran. Upaya sekolah dalam memfasilitasi hal-hal yang mendukung metode ini juga menunjukkan komitmen untuk memastikan bahwa program tahsin berjalan dengan baik dan mencapai hasil maksimal.

Evaluasi terhadap konteks program tahsin di SMP Islam Qurani Al-Bahjah mencakup penilaian terhadap dukungan yang diberikan oleh sekolah terhadap program tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa sekolah memberikan dukungan yang signifikan terhadap program tahsin. Dukungan ini tercermin dalam berbagai aspek, seperti kebijakan dan keleluasaan yang diberikan kepada para pengajar al-Quran yang menggunakan metode tahsin. Kepala sekolah menyatakan bahwa sekolah memberikan kebijakan dan keleluasaan terkait program tahsin, dengan harapan bahwa metode ini dapat mempermudah anak-anak dalam menghafal dan mempelajari al-Quran. Kebijakan ini menciptakan lingkungan yang mendukung

para pengajar untuk mengimplementasikan metode tahsin dengan efektif. Selain itu, sekolah juga menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan untuk metode ini, mengakui bahwa pembelajaran tahsin membutuhkan sumber daya khusus seperti buku tahsin, audio pembelajaran, dan ruang khusus.

Pentingnya program tahsin juga tercermin dalam fakta bahwa SMP Islam Qurani Al-Bahjah berada di bawah naungan Al-Bahjah, dan arahnya dari Pondok Tahfidz Al-Bahjah diikuti secara aktif oleh sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah mengintegrasikan visi dan metode pembelajaran dari lembaga di atasnya, memastikan konsistensi dalam pendekatan tahsin di seluruh sistem pendidikan. Kesimpulan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya memberikan dukungan secara administratif, tetapi juga aktif mengikutsertakan diri dalam arahan dan panduan dari Pondok Tahfidz Al-Bahjah terkait metode tahsin. Dukungan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa dalam menghafal dan mempelajari al-Quran.

Komitmen sekolah terlihat dalam upaya mereka untuk memfasilitasi hal-hal yang mendukung metode tahsin, menunjukkan keseriusan mereka dalam menjalankan program ini dengan baik dan mencapai hasil maksimal. Dengan demikian, evaluasi terhadap konteks program tahsin di SMP Islam Qurani Al-Bahjah menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran yang sangat positif dalam mendukung dan menjalankan program ini dengan sukses. Evaluasi terhadap konteks program tahsin juga mencakup penilaian terhadap ketersediaan sumber daya sekolah untuk mendukung program ini. Dalam hal ini, kepala sekolah menyatakan bahwa sekolah berupaya menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan untuk menjalankan metode tahsin dengan baik. Ini mencakup penyediaan buku-buku tahsin yang sesuai dengan metode pembelajaran yang diterapkan, audio pembelajaran yang berkualitas, serta ruang khusus untuk kegiatan tahsin.

Ketersediaan sumber daya tersebut menjadi kunci untuk mendukung efektivitas program tahsin, dan sekolah menunjukkan komitmen nyata dalam memastikan bahwa para pengajar dan siswa memiliki akses kepada sumber daya yang memadai. Evaluasi terhadap ketersediaan sumber daya dapat mencakup pertanyaan

seperti sejauh mana buku tahsin memenuhi standar metode pembelajaran yang digunakan, apakah audio pembelajaran mendukung pengajaran yang efektif, dan seberapa efisien ruang khusus untuk kegiatan tahsin digunakan.

Selanjutnya dalam evaluasi input program tahsin, penelitian akan mengevaluasi rencana pembelajaran yang telah dirancang oleh sekolah. Analisis terhadap tujuan pembelajaran, struktur kurikulum, dan metode evaluasi yang digunakan menjadi fokus dalam menilai sejauh mana rencana pembelajaran mendukung pencapaian tujuan program tahsin. Dukungan sekolah terhadap rencana pembelajaran ini menjadi landasan untuk kelangsungan dan keberhasilan program. Dalam hal kualifikasi pengajar, kepala sekolah menyatakan bahwa sekolah memberikan perhatian khusus terhadap kualifikasi para pengajar yang terlibat dalam program tahsin. Pengajar diharapkan memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dengan pengajaran tahsin, telah menjalani pelatihan khusus dalam metode tahsin, dan memiliki pengalaman yang cukup dalam mengajar konten tersebut.

Evaluasi terhadap kualifikasi pengajar menjadi penting untuk memastikan bahwa siswa menerima pembelajaran berkualitas dari instruktur yang kompeten. Melalui evaluasi input dan konteks, penelitian dapat mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang sejauh mana persiapan dan dukungan sekolah terhadap program tahsin. Hal ini memberikan dasar yang kuat untuk memahami potensi keberhasilan program dan mengidentifikasi area-area yang mungkin perlu perbaikan atau pengembangan lebih lanjut. Dengan demikian, evaluasi ini bukan hanya sebagai tinjauan dari segi administratif, tetapi juga sebagai refleksi mendalam terhadap fondasi program tahsin di SMP Islam Qurani Al-Bahjah.

Selain evaluasi konteks dan input, langkah berikutnya dalam model Evaluation CIPP adalah Evaluasi Proses (*Process Evaluation*). Evaluasi proses bertujuan untuk menggambarkan sejauh mana program tahsin Al-Quran diimplementasikan dan bagaimana interaksi antara pengajar, siswa, dan metode pengajaran berlangsung. Dalam konteks program tahsin di SMP Islam Qurani Al-Bahjah, evaluasi proses akan mencakup analisis interaksi antara pengajar dan siswa. Dukungan yang diberikan oleh sekolah, seperti kebijakan dan fasilitas, diharapkan menciptakan lingkungan yang

memungkinkan interaksi yang positif antara pengajar dan siswa. Pertanyaan evaluasi dapat mencakup sejauh mana pengajar memberikan dukungan kepada siswa dalam proses pembelajaran tahsin, efektivitas komunikasi, dan tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan tahsin.

Evaluasi proses juga akan menilai efektivitas metode pengajaran yang digunakan dalam program tahsin. Hal ini mencakup analisis terhadap metode pembelajaran, penggunaan teknologi (jika ada), dan kreativitas dalam penyampaian materi. Pertanyaan evaluasi dapat mencakup sejauh mana metode pengajaran mendukung pemahaman siswa terhadap materi tahsin, apakah penggunaan teknologi meningkatkan efektivitas pengajaran, dan sejauh mana metode pengajaran mendorong keterlibatan siswa. Dalam konteks program tahsin, evaluasi proses juga akan memperhatikan tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan tahsin. Keterlibatan siswa menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana siswa aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran tahsin. Evaluasi ini dapat melibatkan observasi langsung terhadap partisipasi siswa, analisis motivasi siswa, dan penilaian faktor-faktor lingkungan yang memengaruhi keterlibatan siswa.

Evaluasi proses dapat mencakup pemantauan efisiensi penggunaan sumber daya yang telah disediakan oleh sekolah. Apakah buku tahsin dimanfaatkan dengan baik, apakah ruang khusus untuk kegiatan tahsin digunakan secara efisien, dan seberapa baik audio pembelajaran dimanfaatkan dalam proses pengajaran. Melalui evaluasi proses ini, peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana program tahsin dijalankan di sehari-hari, mengidentifikasi potensi hambatan atau kendala, serta mengevaluasi sejauh mana metode pengajaran dan interaksi antara pengajar dan siswa mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dalam model Evaluation CIPP, langkah terakhir adalah Evaluasi Produk (*product evaluation*), yang akan menilai hasil atau output yang telah dicapai oleh program tahsin. Evaluasi ini akan membantu dalam mengevaluasi sejauh mana program telah mencapai tujuan-tujuannya, serta dampaknya terhadap pencapaian siswa dalam menghafal dan mempelajari al-Quran.

2. Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*)

Sesuai dengan model yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan model CIPP, maka tahapan kedua dari model ini adalah *evaluation input* (evaluasi masukan). Pada model ini peneliti mengajukan pertanyaan terhadap pelaksanaan dari program tahsin contohnya diantara lain:

a. Kemajuan dan Pencapaian Siswa

Evaluasi terhadap kemajuan dan pencapaian siswa dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap al-Quran yang disampaikan oleh guru atau pengajar. Berdasarkan hasil wawancara kepada Ustadz Saepi selaku Koordinator pada program tahsin di SMP Islam Qurani Al-Bahjah Cirebon: Kita telah melakukan seleksi dengan cara memberikan tes langsung kepada siswa sejak awal. Hasilnya terdapat siswa yang masuk ke dalam kelas Alif (unggul), kelas Ba (standar), kelas Ta, dan Tsa (kelas pemula). Kelas pemula ini dimaksudkan untuk siswa yang belum memiliki kemampuan tahsin al-Quran sama sekali. Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa seleksi siswa di SMP tersebut melibatkan proses tes langsung. Setelah melalui tes tersebut, siswa ditempatkan dalam empat kelas berdasarkan hasilnya, yakni kelas Alif (unggul), kelas Ba (standar), kelas Ta, dan Tsa (kelas pemula). Menariknya, kelas pemula diakui sebagai kelas khusus yang dirancang khusus untuk siswa yang masih belum memiliki kemampuan tahsin al-Quran.

Keberadaan kelas pemula ini mencerminkan pendekatan inklusif dari sekolah dalam mengakomodasi siswa dengan tingkat kemampuan yang beragam. Dengan memberikan perhatian khusus pada siswa yang masih belum memiliki kemampuan tahsin al-Quran, sekolah berusaha menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan setiap siswa. Hal ini juga dapat diartikan sebagai upaya sekolah untuk memberikan peluang kepada siswa yang mungkin memerlukan bimbingan lebih lanjut dalam mengembangkan kemampuan tahsin al-Quran mereka. Selain itu, pendekatan diferensiasi ini juga mencerminkan kesadaran sekolah akan pentingnya memberikan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sekolah ini tidak hanya memberikan perhatian pada siswa yang telah unggul, tetapi juga secara aktif terlibat dalam

membantu siswa yang memerlukan bimbingan lebih lanjut untuk mengembangkan keterampilan tahsin al-Quran mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Saepi, Koordinator pada program tahsin di SMP Islam Qurani Al-Bahjah Cirebon, dapat dipahami bahwa evaluasi terhadap kemajuan dan pencapaian siswa dilakukan dengan pendekatan yang komprehensif. Seleksi siswa diawali dengan memberikan tes langsung kepada mereka sejak awal. Hasil tes tersebut menjadi dasar penempatan siswa dalam empat kelas, yaitu kelas Alif (unggul), kelas Ba (standar), kelas Ta, dan Tsa (kelas pemula). Hasil wawancara menunjukkan bahwa keberadaan kelas pemula memiliki peran khusus dalam program tahsin. Kelas ini dirancang khusus untuk siswa yang belum memiliki kemampuan tahsin al-Quran sama sekali. Pemilihan pendekatan inklusif ini mencerminkan sikap sekolah yang mengakui adanya tingkat kemampuan yang beragam di antara siswa. Dengan menempatkan perhatian khusus pada siswa yang masih dalam tahap awal pembelajaran tahsin, sekolah menunjukkan kesadaran akan pentingnya memberikan dukungan dan pembimbingan yang sesuai. Keberadaan kelas pemula bukan hanya sebagai tempat bagi siswa yang belum memiliki kemampuan, tetapi juga mencerminkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung. Dengan memberikan peluang kepada siswa untuk mengikuti kelas khusus ini, sekolah berupaya memberikan bimbingan lebih lanjut bagi mereka yang mungkin memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih mendalam.

Pendekatan diferensiasi dalam penempatan siswa ke dalam kelas-kelas dengan tingkat kesulitan yang berbeda menegaskan bahwa sekolah tidak hanya fokus pada siswa yang telah unggul. Lebih dari itu sekolah secara aktif terlibat dalam membantu siswa yang memerlukan bimbingan lebih lanjut untuk mengembangkan keterampilan tahsin al-Quran mereka. Pendekatan ini mencerminkan visi sekolah untuk memberikan pendidikan yang bermakna dan relevan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Secara keseluruhan evaluasi terhadap kemajuan dan pencapaian siswa tidak hanya sebatas pada tes akhir, tetapi melibatkan seleksi awal yang memperhitungkan tingkat kemampuan individu. Dengan demikian, sekolah ini mengusung pendekatan inklusif dan

berkomitmen untuk memberikan pendidikan tahsin al-Quran yang holistik kepada seluruh siswanya. Dalam kelanjutan evaluasi terhadap kemajuan dan pencapaian siswa dalam program tahsin al-Quran di SMP Islam Qurani Al-Bahjah Cirebon, penting untuk memahami bagaimana pendekatan sekolah terhadap siswa kelas pemula dan bagaimana hal tersebut mencerminkan komitmen mereka terhadap pembelajaran inklusif.

Kelas pemula yang dirancang khusus untuk siswa yang belum memiliki kemampuan tahsin al-Quran, menunjukkan perhatian ekstra dari sekolah terhadap kelompok siswa ini. Melalui wawancara dengan Ustadz Saepi terlihat bahwa keberadaan kelas pemula bukan sekadar sebagai tempat untuk memulai pembelajaran, tetapi juga sebagai wadah bagi siswa-siswa ini untuk mendapatkan bimbingan intensif. Pendekatan inklusif ini memberikan kesempatan bagi setiap siswa, tanpa memandang tingkat kemampuan awal, untuk mengembangkan keterampilan tahsin Al-Quran mereka. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan inklusif yang menekankan bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan uniknya sendiri dan berhak mendapatkan dukungan yang sesuai.

Keputusan sekolah untuk mengkategorikan siswa ke dalam kelas-kelas dengan tingkat kesulitan yang berbeda menunjukkan pemahaman mereka akan keberagaman dalam kemampuan siswa. Dengan demikian, evaluasi terhadap kemajuan siswa tidak hanya memperhitungkan hasil akhir, tetapi juga perjalanan pembelajaran yang dilakukan oleh setiap siswa selama program berlangsung. Selain itu melalui pendekatan diferensiasi ini, sekolah juga menunjukkan komitmen untuk memberikan bimbingan dan dukungan tambahan bagi siswa yang memerlukan pembelajaran lebih intensif. Hal ini mencerminkan sikap proaktif sekolah dalam membantu setiap siswa meraih potensinya maksimal dalam menghafal dan mempelajari al-Quran. Dengan melibatkan seluruh siswa, termasuk yang masih dalam tahap pemula, sekolah menciptakan atmosfer inklusif yang tidak hanya menekankan pada prestasi akhir, tetapi juga pada perjalanan dan perkembangan masing-masing individu. Dengan demikian, evaluasi ini tidak hanya menjadi ukuran kesuksesan program, tetapi juga menjadi gambaran

komitmen sekolah terhadap pendidikan yang merata dan menyeluruh bagi seluruh siswa mereka.

b. Awal Kelas Program Tahsin

Evaluasi terhadap awal kelas program tahsin adalah untuk mengetahui apakah semua siswa ikut program tahsin di SMP Islam Qurani Al-Bahjah Cirebon. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Saepi:

Mulai dari kelas 7, setiap siswa yang masuk SMP mengikuti program pra tahsin selama kurang lebih 6 bulan. Setelah menyelesaikan program pra tahsin, pembelajaran tahsin dimulai hingga kelas 9. Terdapat tiga tingkatan diantaranya kelas bengkel, yang siswanya belum dapat tahsin sama sekali, kemudian yang sudah mampu membaca tahsin, dan yang sudah mandiri dalam pembelajaran tahsin. Pada kelas 7, terdapat 5 grade, yaitu grade *Alif, Ba, Ta, Tsa', Jim*. Sementara kelas 8 memiliki 6 grade, yaitu grade *Alif, Ba, Ta, Tsa', Jim*, dan *Ha*. Kelas 9 memiliki 4 grade, yaitu grade *Alif, Ba, Ta, Tsa'*. Setiap grade memiliki sekitar 13 siswa.

Pembelajaran tahsin menggunakan metode tashili dan melibatkan 5 jilid yang harus selesai dalam waktu 6 bulan pada masa pra tahsin. Setelah menyelesaikan jilid tersebut, pembelajaran tahsin dimulai. Kelas 8 dan 9 juga mengikuti pembelajaran tahsin menggunakan metode tashili, namun lebih fokus pada pemahaman hukum-hukum, tanda baca al-Quran, tajwid, dan aspek-aspek lainnya.

Penting juga dicatat bahwa tiap kelas, baik kelas 7, 8, maupun 9, memiliki grade-grade yang menunjukkan tingkat kemampuan siswa. Jumlah siswa yang relatif seimbang di setiap grade menunjukkan adanya usaha sekolah untuk memberikan perhatian yang setara kepada semua siswa dalam proses pembelajaran tahsin. Metode tashili dengan 5 jilid yang harus diselesaikan dalam waktu 6 bulan pada masa pra tahsin memberikan struktur yang jelas pada tahap awal pembelajaran tahsin. Pembelajaran ini diikuti dengan tahap lebih lanjut di kelas 8 dan 9, yang lebih menekankan pada pemahaman hukum-hukum, tanda baca al-Quran, tajwid, dan aspek-aspek lainnya. Pendekatan ini mencerminkan komitmen sekolah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran al-Quran seiring dengan perkembangan siswa.

Dalam pembagian siswa ke dalam grade-grade tahsin, seperti Alif, Ba, Ta, Tsa', Jim, dan Ha, setiap grade memiliki tanggung jawab khusus dalam membimbing siswa pada tingkatannya masing-masing. Hal ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih terfokus dan sesuai dengan tingkat kemampuan serta kebutuhan individual siswa. Selain itu, keberadaan kelas bengkel sebagai kelas pemula bagi siswa yang belum memiliki kemampuan tahsin menunjukkan perhatian ekstra sekolah terhadap inklusivitas dan keadilan pendidikan. Dengan memberikan kesempatan bagi setiap siswa, tanpa memandang kemampuan awal, sekolah menciptakan suasana yang mendukung perkembangan potensi setiap individu.

Melibatkan siswa dalam proses pra tahsin dan memastikan penyelesaian 5 jilid dalam waktu 6 bulan adalah langkah-langkah yang terstruktur untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki dasar yang kuat sebelum memasuki pembelajaran tahsin lebih lanjut. Ini mencerminkan komitmen sekolah untuk memberikan landasan yang kokoh dan merata kepada seluruh siswa. Secara keseluruhan, program tahsin di SMP Islam Qurani Al-Bahjah tersebut tidak hanya mengajarkan keterampilan membaca al-Quran tetapi juga memberikan penekanan pada pemahaman yang mendalam, menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik, responsif, dan inklusif bagi setiap siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Saepi, kita dapat memahami lebih rinci mengenai struktur dan pendekatan yang digunakan dalam program tahsin di SMP Islam Qurani Al-Bahjah Cirebon. Program ini tidak hanya memfokuskan pada hasil akhir pembelajaran tahsin, tetapi juga menempatkan perhatian khusus pada tahap awal pembelajaran, yaitu program pra tahsin. Dalam wawancara tersebut, disebutkan bahwa setiap siswa yang masuk SMP mengikuti program pra tahsin selama sekitar 6 bulan. Fase ini dianggap sebagai landasan yang penting sebelum memasuki pembelajaran tahsin yang lebih intensif. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman bahwa setiap siswa memerlukan dasar yang kuat sebelum memasuki pembelajaran tahsin yang lebih kompleks.

Pembagian siswa ke dalam tiga tingkatan, yaitu kelas bengkel, kelas untuk siswa yang sudah mampu membaca tahsin, dan kelas untuk siswa yang sudah mandiri dalam pembelajaran tahsin,

menunjukkan responsivitas sekolah terhadap kebutuhan dan tingkat kemampuan yang beragam di antara siswa. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan setiap siswa sesuai dengan tingkat keterampilan mereka. Selain itu, struktur kelas yang terdiri dari grade *Alif, Ba, Ta, Tsa', Jim, dan Ha* di setiap tingkat (kelas 7, 8, dan 9) menunjukkan penekanan pada tingkat kemampuan siswa. Jumlah siswa yang relatif seimbang di setiap grade menunjukkan usaha sekolah untuk memberikan perhatian yang setara kepada semua siswa, tanpa memandang tingkat kemampuan awal mereka.

Pentingnya pendekatan diferensiasi dalam pembagian siswa ke dalam grade-grade tahsin menegaskan bahwa setiap grade memiliki tanggung jawab khusus dalam membimbing siswa pada tingkatannya masing-masing. Hal ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang terfokus dan sesuai dengan tingkat kemampuan serta kebutuhan individual siswa. Terakhir, keberadaan kelas bengkel sebagai kelas pemula bagi siswa yang belum memiliki kemampuan tahsin menunjukkan perhatian ekstra sekolah terhadap inklusivitas dan keadilan pendidikan. Dengan memberikan kesempatan bagi setiap siswa, tanpa memandang kemampuan awal, sekolah menciptakan suasana yang mendukung perkembangan potensi setiap individu.

Keberadaan kelas bengkel sebagai kelas pemula bukan hanya mencerminkan inklusivitas dan keadilan pendidikan, tetapi juga menunjukkan bahwa sekolah memahami betapa pentingnya memberikan peluang dan dukungan ekstra bagi siswa yang memerlukan bimbingan lebih intensif. Dengan demikian, program tahsin tidak hanya memberikan kesempatan kepada siswa yang sudah memiliki kemampuan, tetapi juga secara aktif terlibat dalam membantu siswa yang mungkin memerlukan bimbingan lebih lanjut. Melibatkan siswa dalam proses pembelajaran tahsin dan memastikan penyelesaian program pra tahsin dengan memahami dan menyelesaikan 5 jilid dalam waktu 6 bulan adalah langkah-langkah yang terstruktur. Ini menciptakan dasar yang kokoh dan merata bagi seluruh siswa sebelum memasuki pembelajaran tahsin yang lebih intensif di kelas 7, 8, dan 9. Pendekatan ini juga mencerminkan komitmen sekolah untuk memberikan landasan yang kuat kepada setiap siswa, memberikan kesempatan yang sama

kepada semua siswa, dan menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan responsif.

Secara keseluruhan program tahsin di SMP Islam Qurani Al-Bahjah tidak hanya menghasilkan siswa yang mampu membaca al-Quran, tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendalam, responsif, dan inklusif. Dengan menyatukan metode pembelajaran yang terstruktur, evaluasi kemajuan siswa, dan pendekatan inklusif dalam pembagian siswa, program ini tidak hanya mencetak pembaca al-Quran yang mahir tetapi juga membentuk individu yang memahami dan menerapkan ajaran al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.

B. Evaluasi Pelaksanaan Program Tahsin Al-Quran

1. Pelaksanaan pembelajaran

Evaluasi Pelaksanaan program tahsin al-Quran ini menggunakan model evaluasi CIPP. Pada pelaksanaannya menggunakan istilah *evaluation process* (proses) dengan maksud untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Pada program tahsin diajarkan langsung oleh guru-guru yang mengampu khusus tentang pembelajaran al-Quran. Berdasarkan hasil wawancara kepada Ustadz Zainal Arifin, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Sebelum mengajar tahsin al-Quran kita mutola'ah terlebih dahulu, kita pelajari dulu sendiri, nanti kita akan mengetahui apa yang akan kita sampaikan kepada siswa, supaya mereka tidak bingung karena gurunya muter-muter dalam mengajar, jadi menghindari hal yang seperti itu kita muthola'ah sebelum mengajar, kita pahami dulu materi-materi yang akan kita sampaikan kepada siswa, dan supaya lebih mudah mereka dalam mendapatkan ilmu tahsin al-Quran.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendekatan pengajaran tahsin al-Quran diutamakan dengan langkah awal yaitu mutola'ah, atau pembelajaran sendiri oleh para pengajar sebelum memberikan materi kepada siswa. Dalam praktiknya, para guru mempersiapkan diri dengan memahami dan mempelajari terlebih dahulu materi yang akan disampaikan kepada siswa. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mencegah siswa merasa bingung atau kebingungan dalam memberikan pelajaran. Melalui proses mutola'ah ini, guru tidak hanya memahami materi secara mendalam tetapi juga dapat menyampaikannya dengan lebih jelas dan sistematis kepada siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk

memudahkan siswa dalam memperoleh pengetahuan mengenai tahsin al-Quran. Dengan demikian, pendekatan mutola'ah di awal sebelum mengajar mencerminkan komitmen pengajar untuk memberikan pengajaran yang berkualitas dan terstruktur kepada siswa.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menyoroti pentingnya persiapan dan pemahaman yang baik dari pihak pengajar dalam menjalankan tugas mengajar tahsin al-Quran, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan menguasai materi pembelajaran tersebut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendekatan pengajaran tahsin al-Quran di SMP tersebut sangat menekankan pada persiapan dan pemahaman materi sebelum proses pengajaran dimulai. Langkah awal yang diterapkan oleh para pengajar, yaitu mutola'ah atau pembelajaran sendiri, menunjukkan komitmen mereka untuk memberikan pengajaran yang efektif dan terstruktur. Memahami materi terlebih dahulu merupakan hal yang harus dilakukan, para pengajar dapat menghindari kebingungan dan ketidakjelasan dalam penyampaian materi kepada siswa. Proses mutola'ah tidak hanya berfungsi sebagai langkah untuk menyiapkan diri para pengajar, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab dan profesionalisme mereka dalam memberikan pendidikan berkualitas. Pendekatan ini juga mencerminkan kesadaran akan peran penting pengajar dalam memudahkan siswa mendapatkan ilmu tahsin al-Quran. Dengan memiliki pemahaman yang baik terlebih dahulu, pengajar dapat menyampaikan materi dengan lebih sistematis, sehingga siswa dapat mengikuti dengan lebih baik dan mendapatkan manfaat maksimal dari pembelajaran.

Secara lebih luas pendekatan mutola'ah ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih terstruktur, memastikan bahwa setiap sesi pengajaran dapat dimanfaatkan sebaik mungkin oleh siswa. Dengan demikian, proses ini dapat dianggap sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pengajaran tahsin al-Quran di SMP Islam Qurani Al-Bahjah Cirebon. Melanjutkan hasil wawancara dengan Ustadz Zainal Arifin, pendekatan pengajaran tahsin al-Quran di SMP Islam Qurani Al-Bahjah Cirebon memberikan penekanan khusus pada langkah awal yang disebut mutola'ah. Mutola'ah merupakan proses pembelajaran sendiri oleh para pengajar sebelum menyampaikan materi kepada siswa. Ustadz Zainal Arifin menjelaskan bahwa sebelum mengajar tahsin al-Quran, para pengajar mempersiapkan diri dengan memahami dan mempelajari materi yang akan disampaikan kepada siswa.

Pendekatan ini tidak hanya bersifat rutin, tetapi memiliki tujuan khusus, yaitu mencegah kebingungan siswa saat menerima materi. Dengan kata lain, *mutola'ah* bertujuan agar siswa tidak mengalami kebingungan atau kesulitan dalam memahami materi karena pengajar tidak memiliki pemahaman yang cukup. Proses ini memungkinkan para pengajar untuk memahami materi secara mendalam sehingga dapat menyampaikannya dengan jelas, terstruktur, dan efektif kepada siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa para pengajar di SMP Islam Qurani Al-Bahjah Cirebon memiliki komitmen yang tinggi terhadap kualitas pengajaran tahsin al-Quran. Mereka menyadari bahwa persiapan yang baik dan pemahaman yang mendalam terhadap materi sangat penting dalam memberikan pengajaran yang berkualitas. Dengan melakukan *mutola'ah*, para pengajar menunjukkan tanggung jawab dan profesionalisme dalam menjalankan tugas mengajar mereka. Langkah awal ini juga mencerminkan kesadaran mereka akan peran penting pengajar dalam memudahkan siswa mendapatkan ilmu tahsin al-Quran. Dengan memiliki pemahaman yang baik terlebih dahulu, para pengajar dapat menyampaikan materi dengan cara yang lebih sistematis dan mudah dipahami oleh siswa-siswi. Ini membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang terstruktur dan efektif.

Pendekatan *mutola'ah* ini ketika diterapkan sebelum setiap sesi pengajaran, menciptakan suasana pembelajaran yang lebih terfokus dan maksimal. Hal ini memastikan bahwa setiap pertemuan antara pengajar dan siswa dapat dimanfaatkan sebaik mungkin untuk pemahaman dan penguasaan materi tahsin al-Quran. Dengan demikian, pendekatan ini dapat dianggap sebagai strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pengajaran tahsin al-Quran di SMP Islam Qurani Al-Bahjah Cirebon. Dengan adanya pendekatan *mutola'ah* yang diterapkan sebelum setiap sesi pengajaran tahsin al-Quran di SMP Islam Qurani Al-Bahjah Cirebon, tergambar komitmen tinggi para pengajar untuk memberikan pengajaran yang efektif dan berkualitas. Pendekatan ini bukan hanya menjadi rutinitas, tetapi juga merupakan strategi yang berorientasi pada hasil untuk memastikan pemahaman dan penguasaan materi oleh siswa.

Proses *mutola'ah* yang dijelaskan oleh Ustadz Zainal Arifin menunjukkan bahwa para pengajar mengambil langkah-langkah konkret untuk mempersiapkan diri sebelum berinteraksi dengan siswa. Mereka memahami bahwa pemahaman materi secara mendalam oleh pengajar adalah landasan utama untuk penyampaian materi yang baik kepada

siswa. Dengan demikian, mutola'ah bukan hanya sebuah upaya menghindari kebingungan siswa, tetapi juga sebuah strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pentingnya proses mutola'ah juga dapat dilihat dari perspektif pembelajaran guru. Dengan memahami materi secara mendalam, para pengajar dapat merancang sesi pembelajaran yang lebih terstruktur, mengintegrasikan metode pengajaran yang sesuai, dan memberikan penjelasan yang lebih baik kepada siswa. Hal ini menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih positif dan bermakna bagi siswa. Pendekatan mutola'ah secara inheren mencerminkan komitmen sekolah untuk memberikan pendidikan berkualitas tinggi. Keterlibatan pengajar dalam persiapan diri menunjukkan bahwa mereka memahami peran mereka sebagai fasilitator pembelajaran yang memiliki dampak besar pada pemahaman dan perkembangan siswa. Hal ini sejalan dengan visi sekolah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendalam dan responsif.

Secara keseluruhan mutola'ah bukan hanya sebuah langkah rutin, melainkan bagian integral dari strategi pendidikan di SMP Islam Qurani Al-Bahjah. Pendekatan ini mencerminkan budaya pembelajaran yang terstruktur, profesionalisme tinggi para pengajar, dan fokus pada hasil akhir, yaitu pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi tahsin al-Quran. Dengan demikian, pendekatan mutola'ah dapat dianggap sebagai kebijakan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan program tahsin al-Quran di SMP tersebut.

2. Pengelolaan Kelas

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Zainal Arifin mengenai pengelolaan kelas pada pelaksanaan program tahsin memperoleh keterangan sebagai berikut:

Untuk mengelola kelas kami, kami menggunakan pendekatan klasikal. Hal ini merujuk pada pandangan penyusun tashili yang menyatakan dalam bukunya bahwa apabila KBM diawali dengan pendekatan klasikal, proses belajar mengajar akan berjalan lebih lancar. Kami menerapkan pendekatan ini secara konsisten dalam setiap sesi halaqoh al-Quran. Nilai-nilai yang diperoleh dari pendekatan ini sangat signifikan, sehingga pelaksanaannya dianggap sebagai suatu kewajiban yang harus kami tunaikan.

Hasil dari wawancara tersebut tergambar bahwa pilihan penggunaan pendekatan klasikal dalam pengelolaan kelas bukanlah keputusan

sembarangan. Responden merujuk pada pandangan penyusun tashili, yang dijelaskan dalam bukunya, bahwa memulai kegiatan belajar-mengajar dengan pendekatan klasikal memiliki dampak positif terhadap kelancaran proses tersebut. Penerapan pendekatan ini tidak hanya menjadi sebuah konsep, melainkan telah menjadi praktik konsisten dalam setiap sesi halaqoh al-Quran. Hal ini mencerminkan komitmen yang tinggi terhadap metode ini sebagai suatu landasan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan kata "konsisten" menggambarkan bahwa pendekatan klasikal tidak hanya dianggap sebagai alternatif, tetapi sebagai suatu norma yang dipegang teguh dalam setiap aspek pembelajaran.

Selain itu hasil yang diperoleh dari penerapan pendekatan klasikal dinilai sebagai sangat signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa metode ini tidak hanya efektif, tetapi juga memberikan dampak yang berarti terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, keputusan untuk menjadikan pelaksanaannya sebagai suatu kewajiban mencerminkan pemahaman mendalam akan nilai-nilai positif yang dapat diperoleh dari pendekatan ini. Kesimpulan dari hasil wawancara tersebut menggambarkan adanya kesadaran akan pentingnya pendekatan klasikal dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Keputusan untuk terus melaksanakannya sebagai suatu kewajiban mencerminkan komitmen yang kuat terhadap perbaikan dan pengembangan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Zainal Arifin, pengelolaan kelas dalam pelaksanaan program tahsin di SMP Islam Qurani Al-Bahjah Cirebon mengadopsi pendekatan klasikal. Keputusan ini tidak diambil secara sembarangan, melainkan merujuk pada pandangan penyusun tashili yang menyatakan bahwa memulai kegiatan belajar-mengajar dengan pendekatan klasikal dapat meningkatkan kelancaran proses pembelajaran. Pendekatan klasikal diimplementasikan secara konsisten dalam setiap sesi halaqoh al-Quran. Artinya, pendekatan ini bukan sekadar konsep atau alternatif, melainkan menjadi norma yang dipegang teguh dalam setiap aspek pembelajaran. Penggunaan kata "konsisten" menegaskan bahwa pendekatan klasikal bukan hanya suatu pilihan, tetapi telah menjadi bagian integral dari metodologi pengajaran di SMP tersebut.

Keputusan untuk menjadikan penerapan pendekatan klasikal sebagai suatu kewajiban mencerminkan tingginya komitmen terhadap metode ini

sebagai landasan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan kata "kewajiban" menegaskan bahwa pendekatan ini dianggap sebagai suatu tanggung jawab yang harus dipenuhi secara teratur. Hasil yang diperoleh dari penerapan pendekatan klasikal dinilai sangat signifikan. Ini menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya efektif, tetapi juga memberikan dampak yang berarti terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Keputusan untuk menjadikan penerapan pendekatan klasikal sebagai kewajiban mencerminkan pemahaman mendalam akan nilai-nilai positif yang dapat diperoleh dari pendekatan ini. Kesimpulan dari hasil wawancara tersebut menunjukkan adanya kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendekatan klasikal dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Keputusan untuk terus melaksanakan pendekatan klasikal sebagai kewajiban mencerminkan komitmen yang kuat terhadap perbaikan dan pengembangan pembelajaran di kelas, serta keyakinan akan dampak positif yang dapat diberikan oleh metode ini dalam mencapai tujuan pembelajaran tahsin al-Quran.

Komitmen untuk menjadikan pelaksanaan pendekatan klasikal sebagai suatu kewajiban juga mencerminkan orientasi sekolah terhadap perbaikan terus-menerus dan pengembangan kualitas pembelajaran. Pemahaman bahwa pengelolaan kelas yang baik merupakan fondasi untuk mencapai tujuan pembelajaran tahsin al-Quran telah mendorong sekolah untuk memprioritaskan dan mengintegrasikan metode ini ke dalam praktek sehari-hari. Dengan demikian, pengelolaan kelas menggunakan pendekatan klasikal di SMP Islam Qurani Al-Bahjah Cirebon bukan hanya sebagai suatu teknik, tetapi telah menjadi bagian integral dari strategi pendidikan yang bertujuan menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif, terstruktur, dan bermakna untuk setiap siswa. Penerapan pendekatan klasikal dalam pengelolaan kelas di SMP Islam Qurani Al-Bahjah Cirebon, seperti yang diuraikan oleh Ustadz Zainal Arifin, memperlihatkan bahwa sekolah memiliki pemahaman mendalam mengenai keefektifan metode ini dalam proses pembelajaran tahsin al-Quran. Keputusan untuk mengadopsi pendekatan klasikal bukan semata-mata sebagai pilihan metode, tetapi mencerminkan komitmen sekolah untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang berkualitas dan terstruktur. Dengan menggunakan kata "konsisten," hal tersebut menekankan bahwa pendekatan klasikal tidak hanya diterapkan secara sporadis tetapi menjadi suatu norma yang dipegang teguh. Konsistensi ini

memberikan kestabilan dan kejelasan dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga siswa dapat mengikuti dengan baik dan memahami materi tahsin al-Quran dengan lebih mendalam.

Pandangan positif terhadap hasil yang diperoleh dari penerapan pendekatan klasikal, yang dianggap sangat signifikan, menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya berhasil mencapai tujuan pembelajaran tetapi juga memberikan dampak yang nyata pada pemahaman siswa terhadap materi. Keputusan untuk menjadikan penerapan pendekatan klasikal sebagai kewajiban mencerminkan keyakinan bahwa metode ini menjadi pondasi yang kuat untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran tahsin al-Quran. Selain itu keputusan ini juga mencerminkan komitmen sekolah terhadap perbaikan terus-menerus dan pengembangan kualitas pembelajaran. Dengan menjadikan pendekatan klasikal sebagai suatu kewajiban, sekolah menunjukkan keseriusan mereka dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan mendalam bagi siswa. Pemahaman dan penerapan metode ini bukan hanya sebagai teknik pengajaran tetapi telah menjadi bagian integral dari identitas sekolah. Dengan demikian, pengelolaan kelas menggunakan pendekatan klasikal bukan hanya sebagai strategi pendidikan, melainkan sebagai wujud dari filosofi pembelajaran yang dipegang teguh oleh sekolah untuk mencapai keunggulan dalam pembelajaran tahsin al-Quran.

Konteks pengelolaan kelas pada pelaksanaan program tahsin al-Quran di SMP Islam Qurani Al-Bahjah Cirebon, pendekatan klasikal bukan sekadar metode pembelajaran tetapi telah menjadi suatu budaya dan prinsip yang mendasar. Melalui wawancara dengan Ustadz Zainal Arifin, tergambar bahwa keputusan untuk mengadopsi pendekatan ini didasarkan pada keyakinan akan manfaat yang signifikan yang dapat diberikan dalam mencapai tujuan pembelajaran tahsin al-Quran. Pemilihan kata "konsisten" menekankan bahwa pendekatan klasikal bukanlah sekadar eksperimen atau alternatif yang dapat berubah-ubah, melainkan telah menjadi bagian yang integral dan tidak terpisahkan dari setiap sesi halaqoh al-Quran. Konsistensi ini menciptakan fondasi yang kokoh untuk pengelolaan kelas, memberikan arah yang jelas dan keteraturan dalam proses pembelajaran. Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, pengelolaan kelas menggunakan pendekatan klasikal dinilai sebagai suatu kewajiban. Kata "kewajiban" mencerminkan tanggung jawab yang kuat yang dirasakan oleh para pengajar dan pihak sekolah untuk melaksanakan metode ini secara terus-menerus. Hal ini

menunjukkan bahwa pendekatan klasikal bukan hanya menjadi pilihan, tetapi dianggap sebagai suatu norma yang harus dipertahankan.

Pandangan positif terhadap hasil yang diperoleh dari penerapan pendekatan klasikal memberikan indikasi bahwa metode ini tidak hanya efektif secara teoritis, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap pemahaman dan pencapaian siswa dalam tahsin al-Quran. Keputusan untuk menjadikan penerapan pendekatan klasikal sebagai kewajiban mencerminkan perhatian dan komitmen yang mendalam terhadap kualitas pembelajaran. Secara keseluruhan pengelolaan kelas dengan pendekatan klasikal di SMP Islam Qurani Al-Bahjah Cirebon menciptakan lingkungan pembelajaran yang terstruktur, efektif, dan bermakna. Keputusan untuk menjadikan pendekatan ini sebagai kewajiban menegaskan tekad sekolah untuk memberikan pendidikan tahsin al-Quran yang berkualitas dan memberikan dampak positif pada perkembangan siswa.

C. Pencapaian Hasil Program Tahsin Al-Quran

Evaluasi pencapaian hasil program tahsin al-Quran ini menggunakan model evaluasi CIPP. Pada hasil pencapaian ini menggunakan istilah *evaluation product* (produk). Maksud dari evaluasi produk ini untuk mengetahui bagaimana hasil ketercapaian yang dicapai program tahsin yang telah dilaksanakan di SMP Islam Qurani Al-Bahjah Cirebon. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tahsin yaitu ustadz Zainal Arifin memperoleh keterangan sebagai berikut:

Untuk program sendiri metode ini hanya memudahkan dalam membaca al-Quran. Kalau untuk menghafal sendiri itu kita sebagai guru memiliki kreatifitas masing-masing, jadi anak ini dia kemampuannya segini berarti kita harus memberikan metode cara menghafalnya dengan cara dibaca tujuh atau sepuluh kali setiap baris, sebab setiap anak itu kemampuannya berbeda-beda. Bahkan justru setiap anak itu ketika kita sudah berbagi metode menghafal, mereka justru mendapatkan cara metode mereka sendiri dalam menghafal al-Quran. Kalau dalam memahami al-Quran sendiri memang harus dalam setiap ayat yang kita hafal dan kita baca. Untuk metode menghafal itu dari kita sendiri. Kalau untuk menghafal itu sendiri metodenya masing-masing sesuai dengan kreatifitas guru. Untuk di SMP Islam Qurani Al-Bahjah Cirebon sendiri memang ada metode yakni sebelum tidur, kita menggunakan metode scan, jadi

sepuluh menit siswa itu sebelum tidur mereka menscan al-Quran dengan cara cukup melihat dari setiap huruf, ayat, dan halaman untuk yang akan dihafal besok. Ini sangat berpengaruh, sebab ketika kita melihat sepuluh menit satu halaman itu secara tidak langsung itu akan menempel ketika sudah memejamkan. Kemudian ketika subuh atau ketika qiyamullail kita mengulang untuk menghafalkan itu hanya beberapa menit saja bisa dihafalkan lima belas menit atau dua puluh menit.

Wawancara ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran al-Quran di SMP Islam Qurani Al-Bahjah Cirebon memusatkan perhatian pada kemudahan dalam membaca dan menghafal al-Quran. Metode pembacaan al-Quran dianggap berhasil dalam memfasilitasi pemahaman siswa terhadap teks suci tersebut. Namun, fokus utama pembicaraan adalah pada metode menghafal al-Quran yang menunjukkan kekreatifan dan penyesuaian yang dilakukan oleh para guru. Pentingnya penyesuaian metode dengan kemampuan setiap siswa menjadi poin kunci dalam wawancara ini. Guru-guru diakui memiliki kebebasan kreatifitas mereka sendiri untuk mengembangkan metode menghafal yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa. Pendekatan membaca tujuh atau sepuluh kali setiap baris merupakan contoh konkret dari upaya tersebut, dengan pemahaman bahwa setiap anak memiliki gaya belajar dan kemampuan menghafal yang berbeda.

Lebih menarik lagi wawancara menggarisbawahi bahwa proses menghafal al-Quran tidak hanya mengikuti metode yang diajarkan oleh guru, melainkan juga memberikan kebebasan kepada siswa untuk menemukan metode yang sesuai dengan diri mereka sendiri. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman mendalam terhadap keragaman gaya belajar dan kebutuhan siswa dalam memahami dan menghafal al-Quran. Salah satu metode kreatif yang dijelaskan dalam wawancara adalah metode "scan" sebelum tidur. Sepuluh menit pemindaian al-Quran, yang melibatkan melihat setiap huruf, ayat, dan halaman yang akan dihafal, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman visual siswa terhadap teks suci. Penggunaan metode ini sebelum tidur diyakini dapat memperkuat daya ingat dan memori siswa, sehingga mereka dapat mengulang hafalan dengan lebih efektif, terutama pada waktu-waktu khusus seperti subuh atau qiyamul lail. Secara keseluruhan hasil wawancara ini mencerminkan pendekatan yang holistik dan adaptif dalam pembelajaran al-Quran, di mana kebebasan kreatifitas guru dan siswa diakui sebagai elemen penting dalam mencapai tujuan menghafal dan memahami teks suci tersebut. Pendekatan ini

Jurnal Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam, volume 5 (1), tahun 2024 | 255
juga menekankan peran penting visualisasi dan pengulangan dalam proses menghafal al-Quran.

Wawancara dengan Ustadz Zainal Arifin menyoroti betapa pentingnya pendekatan kreatif dan adaptif dalam pembelajaran al-Quran di SMP Islam Qurani Al-Bahjah Cirebon. Fokus pada kemudahan dalam membaca dan menghafal al-Quran menunjukkan bahwa program tahsin tidak hanya berorientasi pada pemahaman teks suci, tetapi juga pada keterampilan praktis siswa dalam membaca dan menghafal dengan efektif. Pendekatan menghafal al-Quran diidentifikasi sebagai area yang melibatkan kreativitas guru, dengan pengakuan bahwa setiap siswa memiliki kemampuan dan gaya belajar yang berbeda. Pemilihan metode, seperti membaca tujuh atau sepuluh kali setiap baris, mencerminkan responsibilitas guru untuk menyesuaikan pendekatan mereka dengan karakteristik siswa. Kebebasan kreatifitas guru dalam mengembangkan metode menghafal yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif.

Pentingnya memberikan kebebasan kepada siswa untuk menemukan metode menghafal yang sesuai dengan diri mereka sendiri menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran di SMP tersebut mengakui keberagaman gaya belajar. Siswa tidak hanya diajarkan dengan satu pendekatan tunggal, tetapi diberikan ruang untuk mengeksplorasi dan menemukan metode yang paling efektif bagi mereka sendiri. Hal ini menciptakan atmosfer belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan potensi setiap individu. Metode "*scan*" sebelum tidur menjadi contoh konkrit dari kreativitas guru dalam merancang strategi pembelajaran. Pendekatan ini menekankan visualisasi dan pengulangan sebagai elemen kunci dalam meningkatkan daya ingat siswa. Pemahaman bahwa waktu tidur dapat menjadi momen yang strategis untuk meningkatkan hafalan siswa mencerminkan perhatian terhadap aspek psikologis dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, wawancara ini menggambarkan bahwa pencapaian hasil program tahsin al-Quran tidak hanya diukur dari segi pemahaman teks, tetapi juga dari kemampuan praktis siswa dalam membaca dan menghafal. Pendekatan holistik dan adaptif ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya mendukung pemahaman konsep, tetapi juga pengembangan keterampilan langsung siswa dalam menghadapi teks suci.

Evaluasi program tahsin al-Quran di SMP Islam Qurani Al-Bahjah Cirebon tidak hanya selesai pada aspek pembelajaran dan pengajaran, tetapi juga melibatkan pendekatan kreatif dan adaptif dalam mengajarkan siswa untuk membaca dan menghafal al-Quran. Melalui wawancara dengan Ustadz Zainal Arifin, guru tahsin di sekolah tersebut, kita dapat melihat bagaimana berbagai

strategi digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Pendekatan menghafal al-Quran yang fleksibel, di mana guru memahami kebutuhan dan gaya belajar unik setiap siswa, menonjolkan pentingnya adaptabilitas dalam pengajaran. Metode membaca tujuh atau sepuluh kali setiap baris memberikan kemungkinan bagi setiap siswa untuk menemukan cara terbaik untuk menghafal sesuai dengan kemampuan dan preferensinya. Dalam hal ini, guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan metode belajar yang sesuai dengan mereka.

Pentingnya kreativitas guru tampak dalam pengembangan metode "scan" sebelum tidur. Pendekatan ini tidak hanya memanfaatkan waktu tidur siswa secara optimal, tetapi juga menggabungkan aspek visualisasi untuk memperkuat daya ingat. Dengan memberikan siswa kebebasan untuk mengeksplorasi dan menemukan metode yang cocok untuk mereka, guru memberikan dukungan untuk perkembangan individu yang holistik. Hasil wawancara juga menggambarkan bahwa pengajaran tahsin di SMP tersebut bukanlah pendekatan satu ukuran untuk semua. Melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan memberikan mereka kebebasan untuk menentukan metode belajar mereka sendiri adalah strategi yang mengakui keberagaman dalam kemampuan dan preferensi siswa. Ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa.

KESIMPULAN

SMP Islam Qurani Al-Bahjah memberikan dukungan yang signifikan terhadap program tahsin. Dukungan ini tercermin dalam kebijakan dan keleluasaan terkait program tahsin, penyediaan fasilitas yang dibutuhkan, dan pengikutsertaan di bawah naungan Pondok Tahfidz Al-Bahjah. Sekolah aktif mengikuti arahan dari Pondok Tahfidz Al-Bahjah terkait metode tahsin, menunjukkan komitmen untuk memastikan program tahsin berjalan dengan baik dan mencapai hasil maksimal. Proses seleksi siswa dilakukan melalui tes langsung, menempatkannya dalam kelas yang sesuai dengan kemampuan tahsin al-Quran. Keberadaan kelas pemula menunjukkan pendekatan inklusif sekolah, memberikan perhatian khusus pada siswa yang belum memiliki kemampuan tahsin. Pendekatan diferensiasi mencerminkan kesadaran sekolah akan pentingnya memberikan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Dampak signifikan yang diperoleh dari pendekatan klasikal, sebagai suatu norma yang dipegang teguh, mencerminkan efektivitas dan nilai-nilai positif

yang diakui oleh para pengajar. Secara keseluruhan, evaluasi pelaksanaan program tahsin di SMP tersebut menunjukkan adanya upaya yang kuat untuk memberikan pengajaran yang terstruktur, efektif, dan bermakna. Pendekatan mutola'ah dan penggunaan pendekatan klasikal dalam pengelolaan kelas menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tahsin al-Quran. Kesadaran akan tanggung jawab dan komitmen terhadap metode yang terbukti efektif menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

Proses menghafal al-Quran tidak hanya mengikuti metode yang diajarkan oleh guru, tetapi juga memberikan kebebasan kepada siswa untuk menemukan metode yang sesuai dengan diri mereka sendiri. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman mendalam terhadap keragaman gaya belajar dan kebutuhan siswa dalam memahami dan menghafal al-Quran. Salah satu metode kreatif yang dijelaskan adalah metode "scan" sebelum tidur, melibatkan melihat setiap huruf, ayat, dan halaman yang akan dihafal. Metode ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman visual siswa dan memperkuat daya ingat, memungkinkan pengulangan hafalan yang lebih efektif pada waktu-waktu tertentu. Kebebasan kreatifitas guru dan siswa diakui sebagai elemen penting dalam mencapai tujuan menghafal dan memahami teks suci tersebut. Secara keseluruhan, program tahsin al-Quran di SMP tersebut tidak hanya berfokus pada hasil ketercapaian pembacaan, tetapi juga memberikan penekanan pada kreativitas dalam metode menghafal dan memberdayakan siswa untuk menemukan cara menghafal yang sesuai dengan diri mereka sendiri. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan dan gaya belajar yang beragam di antara siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alirahman, A. D. (2021). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Islam pada Pendidikan Dasar. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1-10.
- Annuri. (2019). *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Tajwid*. Pustaka Al-Kautsar.
- Djuanda, I. (2020). Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Karakter Model CIPP (Context, Input, Process dan Output). *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 3(01), 37-53.
<https://doi.org/10.36670/alamin.v3i1.39>
- Doyok, R. (2021). Model Evaluasi CIPP dalam Mengevaluasi Program

Tahfiz Selama Daring di SMP Islam Al-Ishlah Bukittinggi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(3), 73-82.

- Fitriani, D. I., & Hayati, F. (2020). Penerapan Metode Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 15-30. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.227>
- Irsyadunnas. (2020). *Studi Al-Qur'an & Hadist*. Kopertais Wilayah III UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Kurniawati, E. W. (2021). Evaluasi Program Pendidikan Perspektif Model CIPP (Context, Input, Process, Product). *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 19-25.
- Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. *At-Ta'dib*, 6(1). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v6i1.551>
- Makhdlori, M. (2020). *Mukjizat-Mukjizat Membaca Al-Qur'an*. Diva Press.
- Matondang, H. A., & Erdian, S. (2013). Alqur'an dan Sains (Suatu Sudut Pandang Terhadap Legalitas Penafsiran Sains Atas Al-Qur'an). *Journal Polingua: Scientific Journal of Linguistics, Literature and Language Education*, 2(1), 14-24. <https://doi.org/10.30630/polingua.v2i1.53>
- Mufaizin, M., & Arafat, Y. (2020). Implementasi Metode Jibril dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an Kelas C2 Tahsin Tilawah Lembaga Takhassusul Qur'an Darul Hikmah. *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman*, 3(01), 39-54.
- Muyana, S. (2017). Context Input Process Product (CIPP): Model Evaluasi Layanan Informasi. In *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling* (Vol. 1, No. 1, pp. 342-347).
- Nurhayani, N., Yaswinda, Y., & Movitaria, M. A. (2022). Model Evaluasi CIPP dalam Mengevaluasi Program Pendidikan Karakter Sebagai Fungsi Pendidikan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2353-2362. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i8.1116>
- Pinayungan, S. (2022). *Implementasi Pembelajaran Tahsin Berbasis Metode Tashili di Pesantren Dairi Sidikalang* (Doctoral Dissertation).

Ridwan, T., & Lutfy, A. (2019). Studi Deskriptif Program Tahsin Al-qur'an Metode Tashili di Lembaga Pengembangan Dakwah (LPD) Al-bahjah Kabupaten Cirebon. *Syntax Idea*, 1(3), 101-120.
<https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v1i3.29>

Yuniarti, I., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(1), 182-207.
<https://doi.org/10.36835/modeling.v9i2.1162>